

Kontribusi Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri Berlandaskan Pancasila

Hivi Hofifah¹, Aima², Aldin Fauzi Luthfi Firdaus³, Khalishah Nadhifah⁴, Supriyono⁵
^{1,2,3,4} Pendidikan bahasa Arab, Universitas Pendidikan Indonesia

⁵ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: khovifahhivi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas kontribusi pesantren dalam pembentukan karakter santri berlandaskan Pancasila, integrasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan santri, serta peran interaksi sosial di pesantren dalam memperkuat nasionalisme. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggali makna, opini, dan pengalaman individu atau kelompok. Pendekatan ini lebih fokus pada “bagaimana” dan “mengapa” dibandingkan “berapa banyak”. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiahnya (Dedi, Dinar & Febian, 2024). Data yang diperoleh adalah hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) *group discussion*, yaitu penulis terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari yang diamati untuk memahami konteks yang dibahas. Disimpulkan bahwa pesantren berperan penting membentuk karakter santri berlandaskan Pancasila melalui pendidikan moral, etika, dan kegiatan sosial. Dengan terus mengedepankan nilai Pancasila dan melibatkan masyarakat serta pemerintah untuk mencetak individu berkontribusi positif.

Kata kunci: Karakter, Santri, Pancasila.

Abstract

This research discussed the contribution of pesantren in shaping the character of students based on Pancasila, the integration of these values into the student's lives, and the role of social interaction in pesantren in strengthening nationalism. The approach used in this research was a qualitative approach, whic aimed to explore the meaning, opinions, and the experiences of individuals or groups. This approach focused more on “how” and “why” rather than “how many”. The qualitative method was chosen because it allowed researches to explore an understand phenomena holistically in their natural contexts (Dedi, Dinar & Febian, 2024). The data collected included in-depth interviews and focus group discussions, where the researches directly engaged in daily activities being observed to understand the discussed context. It was concluded that pesantren played a significant role in shaping student's character based on Pancasila through moral education, ethics, and social activities. With curriculum adaptation and technology integration, the effectiveness of education could be enhanced. Pesantren were expected to continue prioritizing Pancasila values and involving the coummunity and government to prduce individuals who contribute positively.

Keywords : Character, Student, Pancasila.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar dengan beragam ras, suku, bahasa, agama, dan budaya, menjadikannya sebagai negara yang majemuk. Namun, meskipun memiliki perbedaan, persatuan, dan kesatuan adalah landasan utama berdirinya bangsa ini. Dalam melawan penjajah, rakyat Indonesia tidak dapat berjuang sendiri, diperlukan sinergi untuk mencapai kemerdekaan bersama. Negara ini lahir dari semangat persatuan yang menumbuhkan rasa nasionalisme tinggi, memunculkan tekad untuk mempertahankan bangsa dari penindasan. Nasionalisme tersebut mencerminkan perjuangan berat yang ditempuh dengan pengorbanan besar demi kemerdekaan.

Sebagai penerus bangsa, kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga nilai-nilai dan semangat nasionalisme agar tetap hidup. Semangat ini adalah warisan yang harus terus dijaga agar tidak luntur, sebagai wujud penghormatan atas perjuangan para pahlawan dan untuk menjamin masa depan bangsa (Maryanah dkk, 2024)

Berbicara tentang pembentukan karakter, peran pesantren dalam mendidik dan membimbing santri memiliki nilai yang sangat signifikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembinaan akhlak dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks kebangsaan, Pancasila sebagai dasar ideologi negara Indonesia menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter santri yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur yang diusungnya, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan.

Melalui sistem pendidikan yang komprehensif, pesantren mengajarkan santri untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan sikap toleransi, gotong royong, cinta tanah air, serta penghormatan terhadap keberagaman menjadi bagian penting dari pendidikan karakter di pesantren. Dengan demikian, pesantren berperan strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki jiwa nasionalisme yang kokoh dan siap berkontribusi bagi bangsa.

Kehadiran pondok pesantren sebagai elemen dalam sistem pendidikan nasional sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter nasionalisme. Namun, belakangan ini, muncul sekelompok orang yang mengklaim sebagai “anti Pancasila” atau “anti NKRI” terhadap kelompok yang berbeda pandangan. Situasi ini tentunya berpotensi mengancam keutuhan dan stabilitas bangsa (Anwar, 2021).

Pada tulisan ini, kita akan membahas bagaimana pesantren memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter santri yang berlandaskan Pancasila, serta bagaimana nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri dan kegiatan di lingkungan pesantren. Untuk itu, beberapa rumusan masalah yang akan kita kaji meliputi apa saja nilai-nilai Pancasila yang diintegrasikan di pesantren dan bagaimana pengaruhnya terhadap karakter santri?, dan apa peran interaksi sosial di pesantren dalam memperkuat rasa nasionalisme di kalangan santri?.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggali makna, opini, dan pengalaman individu atau kelompok. Pendekatan ini lebih fokus pada “bagaimana” dan “mengapa” dibandingkan “berapa banyak”. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiahnya (Sumarni dkk, 2024)

Data yang dikumpulkan dalam pendekatan ini adalah dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), *focus group discussion* yaitu mengumpulkan informasi dari berbagai perspektif dan opini yang berbeda, *participant observation* yaitu penulis terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari yang diamati untuk memahami konteks yang akan dibahas. Adapun sumber data yang diperoleh penulis adalah berasal dari hasil wawancara, *focus group discussion*, dan *participant observation*.

Analisis data dalam pendekatan kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Pertama, data wawancara akan ditranskripsikan ke dalam bentuk teks untuk memudahkan analisis. Selanjutnya, penulis akan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dengan memberikan kode-kode pada bagian-bagian tertentu dari data. Kode-kode ini yang akan dikelompokkan menjadi kategori yang lebih luas untuk menyoroti pola yang ada. Setelah itu, tema-tema yang telah diidentifikasi akan diinterpretasikan dan dikaitkan dengan pertanyaan penelitian. Hasilnya akan disajikan dalam bentuk naratif yang menjelaskan temuan dan makna dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Kehadiran pesantren bersamaan dengan datangnya Islam, utamanya di pulau Jawa (Bali & Fadli, 2019). Asal usul

pesantren diperkenalkan oleh tokoh seperti maulana Malik Ibrahim dan Sunan Ampel di Jawa. Fungsi pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengimplementasikan sistem asrama, dengan kiai sebagai pemimpin dan masjid sebagai pusat kegiatan. Di Indonesia, pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan saja tetapi menjadi lembaga sosial dan penyiaran agama (Syarifuddin dkk, 2021)

Ciri khas pesantren meliputi tidak adanya batasan usia atau durasi belajar, serta kebebasan dalam memilih pengajian. Elemen dasar dalam pesantren mencakup kiai, santri, masjid, dan pondok. Metode pengajaran yang digunakan bervariasi, di mana pesantren tradisional biasanya mengandalkan kitab gundul, sedangkan pesantren modern lebih terbuka dan mengadaptasi sistem pendidikan yang lebih kontemporer. Pendidikan berbasis pesantren sudah banyak diminati di kalangan masyarakat. Tak jarang orang tua menitipkan anaknya di lembaga pendidikan tersebut. Menempuh pendidikan di pesantren memang tidak sama dengan pendidikan sekolah umum. Di luar perbedaan kurikulum, kedua jenis pendidikan ini juga memiliki sistem yang berbeda. Umumnya, pesantren menerapkan sistem *boarding school*, dengan keberadaan asrama sebagai ciri khas yang menonjol. Kehidupan pendidikan para santri terintegrasi dengan sistem sosial mereka, di mana mereka hidup berdampingan, belajar bersama, dan berbagi pengalaman suka maupun duka (Batan dkk, 2021)

Tujuan utama pesantren adalah untuk membentuk pribadi yang berilmu dan bertakwa, menekankan pentingnya kedua aspek tersebut. Dalam pendidikan agama, pesantren menyediakan pendidikan formal dalam ilmu agama Islam, seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf. Santri diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Pesantren juga berfokus pada pendidikan akhlak dan karakter santri, menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pengembangan sosial, pesantren juga sering kali mengadakan program pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan, yang membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter santri. Melalui kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila, pesantren mengajarkan pentingnya nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial dalam konteks ini, proses pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mengedepankan pembentukan oral dan etika santri sebagai individu yang bertanggung jawab.

Pesantren memiliki karakteristik unik dalam proses belajar mengajarnya, dan siswa yang bersekolah di sana disebut santri. Santri merupakan elemen esensial yang menjadikan lembaga ini dikenal sebagai pesantren. Sebagian santri tinggal di pesantren selama 24 jam, sementara yang lainnya hanya berada di sana beberapa jam. Lamanya waktu tinggal ini memungkinkan santri untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan dari guru atau kiai, baik secara formal maupun melalui pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari kiai. Oleh karena itu, santri akan meniru karakter seorang kiai sebagai figur *uswatun hasanah* yang diteladaninya (Mustofa & Syah, 2019).

Karakter adalah pola perilaku atau sifat yang dimiliki seseorang. Dalam psikologi, karakter dianggap sebagai kumpulan keyakinan, cara berpikir, dan kebiasaan yang membimbing cara seseorang bertindak psikolog berpendapat bahwa tindakan seseorang berawal dari keyakinan dan pemikirannya. Dengan kata lain, apa yang dilakukan seseorang mencerminkan keyakinan, pikiran, dan kebiasaan yang dipelajarinya dari pengalaman sehari-hari (Anwar, 2021).

Makna karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menandai” dan berfokus pada penerapan nilai-nilai kebaikan melalui tindakan atau perilaku. Oleh karena itu, seseorang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku buruk dianggap memiliki karakter yang jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan norma moral disebut memiliki karakter yang mulia (Supriyanto, 2020).

Nilai-nilai Pancasila adalah sumber utama dari semua aktivitas bangsa Indonesia. Semua aturan, baik yang formal maupun informal, berlandaskan Pancasila, yang seharusnya dianggap sebagai dasar bagi setiap kebijakan yang ada. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan harus berlandaskan nilai-nilai Pancasila karena pendidikan adalah pintu gerbang untuk menumbuhkan dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut (Sopiah & Indriyani, 2024).

Pancasila berfungsi sebagai dasar negara dan pandangan hidup yang mengandung berbagai nilai luhur. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman yang dihayati dan diimplementasikan

dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik dalam konteks sosial, kebangsaan, maupun kenegaraan. Pancasila juga berperan sebagai identitas dan karakter kepribadian masyarakat Indonesia (Zaman dkk, 2022).

Pembentukan karakter santri yang berlandaskan Pancasila sangat penting dalam pendidikan di pesantren karena beberapa alasan, yaitu:

1. Integrasi nilai-nilai dasar
Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan. Mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan santri membantu mereka memahami dan menghayati identitas kebangsaan.
2. Pengembangan sikap sosial
Pancasila mendorong sikap gotong royong dan kepedulian sosial. Santri yang terdidik dengan nilai-nilai ini akan lebih aktif dalam melakukan kegiatan sosial dan membantu masyarakat.
3. Memperkuat identitas nasional
Dengan membangun karakter santri yang berlandaskan Pancasila, pesantren berkontribusi dalam memperkuat rasa cinta tanah air dan identitas nasional, yang penting bagi stabilitas dan kemajuan bangsa.

Namun di balik itu, beberapa tantangan yang dihadapi pesantren menghambat pesantren dalam mengajarkan Pancasila. Beberapa tantangan tersebut antara lain pemahaman-pemahaman yang tidak utuh dan menyimpang dari nilai-nilai luhur Pancasila sebagai ideologi negara yang kemudian itu secara langsung maupun tidak langsung menjadi konsumsi warga pesantren melalui media massa/media sosial. Dengan adanya pemahaman-pemahaman yang menyimpang tersebut, membuat beberapa pemimpin/pengasuh pesantren menjadi risi dan enggan untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan pesantren karena dianggap banyak ketidaksesuaian dengan karakter-karakter yang harus dimiliki seorang santri. Tantangan yang akan dihadapi sebuah pesantren dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila adalah kurangnya SDM itu sendiri yang sangat paham akan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara.

Tantangan selanjutnya adalah adanya dominasi pembelajaran berbasis agama yang mengakibatkan pengajaran materi non-agama, seperti Pancasila, menjadi kurang signifikan dalam banyak kasus, pesantren memfokuskan kurikulum mereka pada pemahaman-pemahaman dan pengajaran ilmu agama, sehingga perhatian terhadap aspek-aspek pendidikan kewarganegaraan, termasuk nilai-nilai Pancasila sering kali terabaikan.

Tantangan yang lainnya yaitu terdapat variasi pemahaman dan interpretasi tentang Pancasila di antara pengasuh, pendidik, dan santri. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam penyampaian nilai-nilai Pancasila secara konsisten. Kurikulum yang ada sering kali tidak mencakup pengajaran Pancasila secara mendalam. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran lain juga masih terbatas. Beberapa pesantren mungkin terikat pada tradisi dan metode pengajaran yang sudah ada, sehingga sulit untuk mengadopsi pendekatan baru yang lebih relevan dengan konteks zaman. Lingkungan sosial dan budaya di luar pesantren dapat memengaruhi sikap dan perilaku santri. Nilai-nilai negatif yang berkembang di masyarakat dapat bertentangan dengan ajaran Pancasila. Keterbatasan dalam hal fasilitas, buku, dan materi ajar yang mendukung pengajaran Pancasila bisa menjadi kendala. Pelatihan bagi pendidik tentang cara mengajarkan Pancasila juga masih diperlukan. Santri dari berbagai latar belakang generasi muda yang lebih terpapar dengan teknologi dan informasi global menjadi tantangan tersendiri. Menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam praktik sehari-hari santri bisa jadi sulit, terutama jika mereka tidak melihat contoh nyata dari pendidik atau lingkungan sekitar dan terdapat beberapa kelompok yang mengkritik relevansi Pancasila di era modern. Ini dapat memengaruhi motivasi santri untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Ada beberapa cara untuk mengatasi tantangan-tantangan di atas, antara lain, pertama, integrasi teknologi dalam pembelajaran. Mengadakan pelatihan bagi pengajar untuk memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat mengakses sumber belajar yang lebih luas dan mengikuti perkembangan zaman. Kedua, menyesuaikan kurikulum dengan isu-isu terkini, seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keberagaman. Ini penting agar santri memahami konteks global dan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan

sehari-hari. Ketiga, melaksanakan kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya karakter santri yang berlandaskan Pancasila yaitu pertama, pendidikan di pesantren. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan yang diajarkan di pesantren sangat penting. Materi yang menekankan etik, moral, dan tanggung jawab sosial dapat membentuk karakter santri. Kedua adalah lingkungan sosial, interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan di pesantren menciptakan budaya kolektif yang memengaruhi sikap dan perilaku santri. Ketiga yakni pengajaran agama, ajaran agama yang menekankan nilai-nilai universal, seperti kejujuran, keadilan, dan toleransi, berkontribusi pada pengembangan karakter yang sejalan dengan Pancasila. Peran guru sebagai teladan juga sangat berpengaruh terhadap sikap positif para santri.

Pesantren berperan penting dalam membentuk generasi yang memiliki karakter yang kuat, religius, dan cinta tanah air dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek pendidikan. Melalui kurikulum yang menekankan etika dan moral, santri diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Pesantren harus konsisten mengajarkan kepada santri bahwa Pancasila adalah ideologi negara yang di dalamnya terdapat banyak nilai-nilai baik yang sangat sejalan dengan nilai-nilai agama juga dan pesantren harus konsisten juga dalam memupuk rasa cinta tanah air kepada para santri dengan cara menanamkan dan mengamalkan setiap hari nilai Pancasila itu tanpa sedikit pun memberikan pertentangan antara Pancasila dan Agama.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, kita dapat menyimpulkan bahwa kontribusi pesantren dalam pembentukan karakter santri yang berlandaskan Pancasila sangat berperan penting. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan non formal, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang esensial bagi pembentukan identitas dan karakter bangsa.

Pesantren mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum pendidikan, di mana santri diajarkan untuk memahami pentingnya keadilan, toleransi, dan persatuan. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan masyarakat yang multikultur.

Kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat di pesantren memperkuat karakter santri melalui pengalaman praktis. Keterlibatan dalam organisasi dan aksi sosial menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan aspek penting dalam membangun masyarakat harmonis. Selain itu, peran guru sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter santri. Dengan menjadi contoh yang baik, guru mampu menginspirasi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks tantangan zaman yang terus berubah, pesantren juga beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi dan informasi untuk mendukung proses belajar mengajar. Hal ini penting untuk memastikan bahwa santri tetap relevan dan mampu menghadapi tantangan di dunia modern tanpa kehilangan akar nilai-nilai budaya dan keagamaan. Dengan semua aspek ini, jelas bahwa pesantren memiliki kontribusi yang sangat vital dalam membentuk generasi yang religius, berakhlak kuat, dan cinta tanah air. Upaya kolektif dari pesantren, masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan untuk mengoptimalkan peran pesantren dalam menciptakan individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

SIMPULAN

Pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial, pesantren menciptakan generasi yang generalis dan cinta tanah air. Meskipun ada tantangan dalam mengajarkan Pancasila, adaptasi kurikulum dan pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pendidikan. Oleh karena itu, disarankan agar pesantren terus mengedepankan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum mereka, dan melibatkan masyarakat serta pemerintah dalam mendukung pengembangan karakter santri untuk menciptakan individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini. Pertama-tama, penulis mengucapkan terima kasih kepada para pengasuh dan pendidik di pesantren yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan, dan teladan yang baik. Ketulusan dan dedikasi mereka dalam mendidik santri sangat berperan dalam membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, penulis ingin menyampaikan apresiasi kepada seluruh santri yang telah menunjukkan semangat belajar dan berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kegiatan di pesantren mencerminkan dedikasi dan keseriusan dalam mengembangkan diri. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para orang tua santri yang telah memberikan dukungan dan kepercayaan kepada pesantren sebagai tempat pendidikan. Keberhasilan dalam membentuk karakter santri tidak lepas dari peran serta keluarga dalam mendukung proses pendidikan ini.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan semua pihak yang telah memberikan masukan serta kritik konstruktif selama proses penulisan. Saran dan dukungan Anda sangat berarti dalam memperkaya perspektif dan memperbaiki kualitas artikel ini.

Semoga artikel ini dapat memberikan inspirasi dan manfaat bagi semua pembaca, serta dapat memotivasi kita untuk terus berupaya dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki komitmen terhadap Pancasila sebagai dasar negara kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. 2021. Penanaman Karakter nasionalisme di Pondok Pesantren Salafi. *Jurnal Penamas*. 34(2), hlm. 324.
- Bali, M. M. E. I. & Fadli, M. F. S. 2019. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *Jurnal Palapa*. 7 (1), hlm. 2.
- Batan, S. L., Nawaji & Iswahyudi, D. 2021. Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Munawwaroh Malang. *Jurnal Pelita*. 1 (1), hlm. 21.
- Maryanah, S., Poppy, B. & Neneng, T. 2024. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Nasionalisme pada Santri di Pondok Pesantren Al-Mutakhariyah Mande. *Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*. 6 (1), hlm. 146.
- Mustofa, M. A. & Syah, m. 2019. Pesantren Sebagai Benteng Ideologi Pancasila. *Jurnal FOKUS*. 4 (1), hlm. 10-11.
- Sopiah & Indriyani, D. 2024. Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari Santri Pondok Pesantren Al-Muthmainnah Cianjur. *Jurnal JPPHK*. 14 (1), hlm. 40.
- Sumari, D., Fitriyadi, D. S. & Bahrudin, F. A. 2024. Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kewarganegaraan melalui Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang. *Jurnal Citizenship*. 4(2), hlm. 814.
- Supriyanto, E. E. 2020. Kontribusi Pendidikan Pesantren bagi Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*. 1(1), hlm. 18.
- Syarifuddin, A., Huda, M. Q. & Zuhdi, M. 2021. Konstruksi Sosial Penerapan Nilai-nilai Pancasila Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri. *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam*. 5(2), hlm 12.
- Zaman, M. B., Nawir, M. S., Islami, A. & Anninas, A. 2022. Harmonisasi Pendidikan Islam dan Negara: Pengarusutamaan Nilai-nilai Pancasila dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Alfitrah*. 10 (2), hlm. 146.